



**JARINGAN SOSIAL PENGUSAHA *HOME INDUSTRY*
BATIK TULIS DALAM MENGEMBANGKAN USAHA
(Studi Kasus Batik Sapuan di Desa Tunjungsari, Kecamatan Siwalan,
kabupaten Pekalongan)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

oleh
Zakiah Yuliyati
3401413103

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Peranan Jaringan Sosial Pengusaha Home Industri Batik Tulis Sapuan dalam Mengembangkan usaha (Studi Kasus Batik Tulis Sapuan di Desa Tunjungsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan)" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 9 Agustus 2017

Pembimbing Skripsi I



Drs. Moh. Solchatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

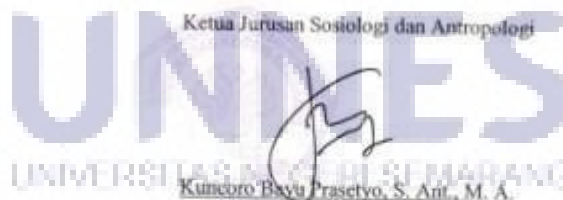
Pembimbing Skripsi II



Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A.
NIP. 197706132005011002

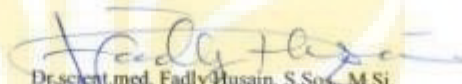
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : Senin

Tanggal : 14 Agustus 2017

Penguji I


Dr. sept. med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.
NIP. 197701312008121001

Penguji II


Asma Luthi, S. Th.L., M.Hum.
NIP. 197605272008122001

Penguji III


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

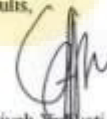


PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Jaringan Sosial Pengusah Home Industri Batik Tulis Dalam Mengembangkan Usaha (studi kasus Batik Tulis Sapuan Desa Tunjungsari kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan)* ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan dari duplikasi hasil karya orang lain, baik sebagian maupun seutuhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Agustus 2017

Penulis,



Zakiyah Yuliyati
NIM. 3401413103

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Setiap kesabaran akan membuahkan hasil, entah kapan waktunya. Pasrah dan ikhlas kunci utama untuk menghilangkan rasa kecewa.
- ❖ Terjatuh bukan menandakan lemah, tetapi pembuktian kekuatan, karena ketika merasakan sakitnya terjatuh maka bangkit adalah obatnya.

PERSEMBAHAN:

1. Kepada Ibu Ianyah (Alm) yang sudah melahirkan ke dunia dan membesarkan serta mendidik dengan cinta kasihnya sejak kecil sampai menghembuskan nafas terakhirnya.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah Achamd Shodikin dan Ibu Khikmawati yang senantiasa mendokan, sumber pengalaman dan motivasi serta memberikan arti perjuangan.
3. Kakek Faruq dan Nenek Muslikhah yang merawat dengan kasih sayang dari kecil sampai sekarang, dan selalu memberi perhatian, nasihat serta doa yang tiada henti
4. Kakak Muhammad sufi, adik Aisyah Khumairoh, Shaiful Hidayat dan Milda Rosalina yang selalu memberikan tawa dan canda serta semangat.
5. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberi semangat.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, Hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan peneliian dan penulisan skripsi ini, sebagai akhir dari studi jenjang Sarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Penulis mengucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga skripsi dengan judul “Jaringan Sosial pengusaha Home Industri Batik Tulis dalam Mengemabangkan Usaha (studi kasus Batik Tulis Sapuan Desa Tunjungsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan) sebagai salah satu syarat kelulusam untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan dari program Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, dapat selesai sesuai yang diharapkan dan dengan harapan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan, rintangan, dan kesulitan yang dihadapi.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak melainkan diperoleh berkat dorongan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah yang telah memberikan izin

melakukan penelitian ini dan sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan saran, motivasi, arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan..

3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini..
4. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. selaku dosen wali dan dosen pembimbing II yang penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan kesabaran tanpa henti selama membimbing, baik membimbing diwaktu perwalian maupun disaat menyelesaikan tugas akhir sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si. sebagai dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
6. Dosen Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Sapaun selaku pemilik batik tulis, yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu serta mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir.
8. Bapak Joko Heru Setyawan salah satu orang yang berpengaruh dalam hidup penulis serta yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi dan selalu memberikan semangat doa, moral bahkan material jangan sampai menyerah dalam keadaan apapun.

9. Bapak Agus, Mas Mugi, Ibu Asih, Ibu Hj. Noklin, Bapak Joko Heru yang telah memabntu dalam melengkapi data penelitian.
10. Martha Atika Ayudi Dharma yang selalu menemani dalam pengambilan data penelitian, serta memberikan semangat dan motivasi.
11. Dios Saputra, teman-teman duta wisata kabupaten Pekalongan, teman-teman kepemudaan Kabupaten pekalongan, Yunita Artika.P, Mariska Yunita A. Silvia Anggraeni, Qudwah hayati, Sella Ewinda, yang selalu merikan hiburan dan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman pejuang skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2013 atas doa, *support* dan kerjasama yang telah diberikan.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
14. Google Translate yang sudah membantu dalam meterjemahkan bahasa.

Atas segala bimbingan, semangat, inspirasi dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semau pihak yang telah terlibat terselesaikannya skripsi. Semoga Allah SWT membalas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, dan semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan bagi semua.

Semarang, Juni 2017

Penulis

SARI

Yuliyati, Zakiyah. 2017. *Jaringan Sosial Pengusaha Home Industri Batik Tulis Dalam Mengembangkan Usaha (Studi Kasus Batik Sapuan Desa Tunjungsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan)* Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A dan Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum. 108 halaman.

Kata kunci : Batik Tulis, Jaringan Sosial, Pengusaha Batik.

Batik merupakan warisan budaya yang harus selalu dilestarikan dan dijaga agar tidak punah. Masuknya era global juga dapat menjadi masalah yaitu dimana di dalamnya adanya pasar global yang harus pengusaha batik hadapi, sehingga membutuhkan jaringan (hubungan) untuk kepentingan kehidupan sehari-harinya serta untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya terutama pengusaha. Tujuan penelitian ini (1) Mengetahui alasan pengusaha batik tulis sapuan mampu dalam memanfaatkan jaringan sosial, (2) Mengetahui bentuk jaringan sosial pada pengusaha batik tulis *home industry* di Desa Tunjungsari Kecamatan Siwalan Kabupaten pekalongan,(3) Mengetahui proses terjalannya jaringan pengusaha batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha *home industry*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori jaringan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) untuk menambah relasi dalam mengembangkan usaha, lebih mudah dalam memperkenalkan batik kepada para pecinta batik, serta dapat dengan mudah untuk mendistribusikan batik, (2) Bentuk jaringan sosial yang digunakan oleh pengusah Home Industri batik Tulis Sapuan yaitu jaringan sosial konvensional, dan jaringan sosial online, tetapi dalam hal ini pengusaha batik tulis Sapuan lebih pada jaringan konvensional karena adanya keterlekatan relasional diantara para aktor (3) Proses terjalannya jaringan sosial pengusaha batik tulis Sapuan melalui beberapa cara yaitu metode silaturahmi yang karena dengan silaturahmi maka proses terjalanya jaringan itu akan sangat dengan mudah terjalin diantara pengusaha maupun para pecinta batik bahkan pengrajin batik, mengikuti komunitas pecinta batik, dan memiliki rasa keikhlasan dan keterbukaan dalam menjalin jaringan.

Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini ditujukan bagi pengusaha Selalu menambah jaringan sosial atau relasi agar karya yang di hasilkan akan lebih mudah dikenal sehingga dapat bertahan serat mengembangkan usaha selain itu jaringan sosial juga merupakan modal usaha yang akan selalu memberikan hal positif apabila senantiasa menjaga kepercayaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Batasan Istilah.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	18
A. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan.....	18
B. Deskripsi Teoretis	26
C. Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Dasar Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Sumber Data Penelitian.....	35
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	41
F. Validitas Data.....	47

G. Teknik Analisis Data.....49



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum.....	52
B. Alasan Pengusaha Batik Tulis Sapuan Mampu Dalam Memanfaatkan Jaringan Sosial Untuk mengembangkan usahanya.....	64
1. Menambah Relasi dalam Mengembangkan Usaha.....	64
2. Memperkenalkan Batik kepada Masyarakat	68
3. Distribusi Batik Tulis.....	73
C. Bentuk Jaringan Sosial yang digunakan oleh pengusaha <i>Home Industri</i> . Batik Tulis Sapuan Di Desa Tunjungsari kecamatan siwala Kabupaten Pekalongan.....	79
1. Jaringan Konvensional.....	79
a. Gethok Tular.....	80
b. Terbentunya MoU Batik.....	85
2. Jaringan Online	88
D. Proses Terjalannya Jaringan Sosial Pengusaha Batik Tulis Sapuan dalam Mengembangkan Usaha.....	90
1. Metode Silaturahmi.....	90
2. Mengikuti Komunitas Pencinta Batik.....	92
3. Adanya Rasa Ikhlas dan Sifat Keterbukaan.....	98
 BAB V PENUTUP.....	 101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
 DAFTAR PUSTAKA	 105
 <u>LAMPIRAN-LAMPIRAN</u>	 109



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	37
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	37
Tabel 4. Data Statistik Industri Pengolahan kecamatan Siwalan.....	57



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	32
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Foto Saat Pameran di Jakarta.....	58
Gambar 2.2. Foto Bapak sapuan dengan pembelinya Saat Pameran.....	59
Gambar 2.3. Bapak Agus Sebagai Juru gambar.....	62
Gambar 2.4. Batik Yang Belum Jadi.	63
Gambar 2.5. Pembatik Yang Sedang Membatik.....	67
Gambar 2.6. Kunjungan dari Mahasiswa ISI Yogyakarta Dalam Proses Pembuatan Film.....	92
Gambar 2.7. Proses Pembuatan Malam	100



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Penelitian.....	109
Lampiran II. Pedoman Observasi Penelitian.....	111
Lampiran III. Pedoman Wawancara.....	113
Lampiran IV. Surat Pengurusan Pusat Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI) Periode 2017-2022.....	128
Lampiran V. Surat Selesai Penelitian.....	131
Lampiran VI. Surat Izin Penelitian.....	132
Lampiran VII. Gambar-Gambar.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan pakaian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia yang sudah diakui oleh dunia. Batik merupakan warisan budaya yang harus selalu dilestarikan dan dijaga agar tidak punah. Dilestarikannya batik diharapkan agar generasi yang akan datang tetap menikmati warisan budaya yang sangat berharga dan akan selalu berkembang serta dipertahankan di era apapun. Seperti halnya sekarang, ketika Indonesia sudah memasuki era global batik akan tetap menjadi warisan dan kebanggaan bagi bangsa Indonesia, bahkan menjadi primadona, dengan adanya globalisasi batik dapat menjadi lebih terkenal di belahan dunia.

Batik di negara Indonesia sangat di gemari oleh beberapa kalangan, baik orang tua, remaja maupun anak-anak. Batik juga terbanyak di beberapa Provinsi yang ada di Indonesia, tetapi dengan berbagai motif dan corak yang tidak sama, serta pemakaian batik di setiap daerah yang ada di Indonesia juga berbeda. Begitu juga dengan batik yang ada di masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa batik itu banyak mengandung filosofi, hal itu terlihat dari corak batik yang berbeda, corak yang tergambar itu bisa juga dikatakan sebagai simbol yang dianggap oleh masyarakat Jawa bersifat sakral dan mempunyai makna dari setiap gambarnya. Batik pada masyarakat Jawa dapat dikatakan termasuk baju yang harus dimiliki setiap orang, hal itu

terlihat dari acara tradisional seperti acara pernikahan salah satunya pada saat siraman, maka kedua mempelai akan mengenakan batik sebagai baju yang harus dikenakan. Selain itu ketika membuat rumah juga dibutuhkan batik “*tapih/jarit/seledang*” dalam masyarakat Jawa disebut *munggah molo*, dimana selendang/*jarit* dilipatkan dan diikatkan pada kayu yang paling besar dan diletakkan diatas kayu tersebut bersamaan dengan bendera merah putih. Batik juga bisa dikatakan mempunyai arti sakral disetiap gambar yang ada di kainnya. Ada beberapa cara membuatnya dengan ritual tertentu, karena masyarakat Jawa percaya dengan suatu keyakinan leluhur atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Batik dalam kebudayaan Jawa juga tidak akan terlepas dari yang sebuah tradisi, seperti pernikahan, saat orang meninggal untuk menutupi jenazahnya dan tradisi-tradisi lainnya yang masih banyak untuk dihubungkan dengan batik. Berawal dari hal tradisi dan sekarang sudah banyak di pakai di beberapa acara, seperti dipakai buat acara resmi ataupun tidak resmi.

Batik sekarang tidak hanya digunakan untuk acara-acara tradisi atau kebudayaan saja, tetapi sekarang sudah menjadi komoditas, karena banyak keuntungan ketika berusaha atau mempunyai usaha batik. Omset yang didapatnya pun sangat menjanjikan, karena sekarang batik sudah dikenal hampir diseluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Banyaknya batik dan banyaknya orang yang suka dengan batik ditambah batik juga sekarang sudah di akui oleh UNESCO sebagai warisan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia maka, batik sekarang menjadi komoditas yang banyak

diminati oleh masyarakat Indonesia bahkan ada beberapa negara yang suka dengan batik yang dimiliki oleh Indonesia. Batik sekarang menjadi sebuah komoditas, sehingga dari banyaknya komoditas batik maka akan banyak pula *home industry* batik untuk menghasilkan batik. Tidak hanya *home industry* batik saja, tetapi juga banyak pabrik-pabrik yang menghasilkan batik karena keuntungan yang dihasilkan. *Home industry* batik untuk menghasilkan batik tidak hanya satu macam batik saja, tetapi ada beberapa batik yang dihasilkan dari suatu *home industry*, seperti batik cap, printing atau sablon, dan batik tulis.

Banyaknya masyarakat yang menyukai batik, baik itu dari batik tulis, dan batik cap, menjadikan *home industry* batik ataupun pabrikan batik banyak didirikan, tetapi biasanya untuk *home industry* yang dimiliki oleh pengusaha mempunyai batik yang menjadi andalan dalam memproduksinya, salah satunya yaitu batik tulis. Batik tulis menjadi batik yang sangat diminati oleh masyarakat karena tidak mudah pudar ketika di cuci, lebih tahan lama, karena proses pembuatannya yang langsung dibuat dengan tangan, tidak menggunakan alat, seperti cap ataupun printing. Harganya pun berbeda dengan harga batik cap, hal tersebut terjadi karena proses pembuatannya yang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan membuat batik lainnya. Batik tulis juga merupakan batik yang sangat digemari oleh masyarakat karena motifnya yang bagus, ketika dibuat baju sangat elegan untuk acara-acara resmi, seperti rapat dan acara-acara lainnya yang resmi dan terikat dengan suatu institusi.

Batik tulis mempunyai ciri khas yang berbeda dengan batik lain yaitu diproses pembuatan, karena dalam proses pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang lumayan lama. Proses pembuatan yang lama tersebut dikarenakan pembuatannya yang secara manual, harus dilakukan satu persatu, teliti dan penuh dengan kesabaran. Proses yang panjang tersebut menjadikan batik tulis memiliki ciri khas tersendiri dan saat pemasaran pun berbeda dengan batik-batik lainnya, seperti harganya yang berbeda, dimana harga batik tulis cenderung lebih mahal dari pada batik cap ataupun batik tulis lainnya. Batik tulis terkenal dengan harga yang lumayan menguras kantong tetapi tidak akan mengecewakan konsumen karena kualitasnya seperti halnya istilah ada uang ada barang. Harga yang cukup menguras kantong tetapi dipasaran sangat ramai dan banyak yang diminati, sehingga pemasarannya pun sangat menjajikan. Adanya batik tulis dan masuknya Indonesia di era globalisasi sangat memudahkan pengusaha batik dalam pemasarannya, karena penyebarannya sangat mudah.

Masuknya era global juga dapat menjadi masalah yaitu dimana adanya pasar global yang harus pengusaha batik hadapi. Masuknya Indonesia pada era global sekarang ini maka para pengusaha batik harus mempunyai beberapa strategi untuk dapat dilakukan agar bertahan di pasar global. Hal ini dapat dilakukan yaitu salah satunya dengan ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Jaringan sosial di masyarakat, tidak hanya dalam media

sosial (cetak atau elektronik) tetapi dalam hal melakukan hubungan (jaringan) dengan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Penggunaan jaringan sosial dalam era sekarang terutama yang dilakukan oleh pengusaha batik merupakan jaringan sosial yang sangat penting, karena dengan menggunakan jaringan sosial dapat berpengaruh dalam perkembangan usahanya sampai bisa menembus go internasional lebih mudah dibandingkan dengan tanpa mempunyai jaringan sosial apapun, namun demikian dilihat dari sudut ini pengusahanya masih banyak pengusaha yang kesulitan untuk menembus jaringan internasional karena kurangnya jaringan, serta ketatnya persaingan di pasar, dengan seperti itu para pengusaha harus mempunyai kiat-kiat agar bisa menembus jaringan internasional.

Para pengusaha batik tulis juga masih sedikit bahkan jarang jarang untuk bisa bertahan karena banyak dari mereka tidak bersabar ketika sedang menjalankan *home industry*. Tidak hanya itu saja ketika pengusaha sedang melakukan pemasaran, juga harus mempunyai daya tarik dari barang yang diproduksi agar tetap bertahan di pasar. Adapun salah satu pengusaha batik tulis yang masih bertahan yaitu salah satunya di Kabupaten Pekalongan. Pekalongan banyak terdapat pengusaha batik, terutama batik tulis sehingga dibutuhkan pula jaringan sosial yang dapat mengembangkan usaha terutama yang bersifat *online* maupun bersifat konvensional.

Menggunakan jaringan sosial *online* sangat marak dilakukan di era sekarang karena sudah mudahnya masyarakat mengakses berbagai hal melalui *online* tetapi tidak menutup kemungkinan para pengusaha juga masih membutuhkan jaringan konvensional untuk pengembangan usaha, untuk itu semua jaringan sosial sangat banyak dibutuhkan oleh beberapa pengusaha untuk mengembangkan usaha. Jaringan sosial banyak dibutuhkan oleh pihak lain, hal tersebut dilakukan tujuannya untuk meningkatkan usaha yang di jalannya seperti pengusaha batik tulis *home industry* Sapuan yang berada di Kabupaten Pekalongan tepatnya yaitu di Desa Tunjunsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan. Penggunaan jaringan sosial konvensional pada pengusaha batik tulis sapuan terdapat di Desa Tunjunsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan. Pengusaha batik tulis Sapuan inilah, yang masih bertahan di desa tersebut, dimana yang lain banyak yang gulung tikar karena tidak mampu bertahan dalam menghadapi persaingan di pasar. Pengusaha batik Sapuan masih bisa bertahan dan tetap eksis dalam memproduksi batiknya, meskipun tidak banyak yang mengalami gulung tikar.

Adanya batik tulis Sapuan yang ada di Desa Tunjunsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan dapat dikatakan berbeda dengan para pengusaha batik lainnya yang ada di Pekalongan. Hal tersebut terjadi karena dalam memproduksi, memasarkan serta para pembelinya lain dari pada yang lain. Perbedaan yang dimiliki oleh pengusaha batik tulis Sapuan di Desa Tunjunsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan ini, merupakan

pengusaha batik yang harus siap bersaing di pasar global. Selain itu para pengusaha batik yang ada di Desa Tunjunsari juga harus mempunyai jaringan sosial dalam menghadapi persaingan pasar global. Banyaknya jaringan sosial yang dimiliki oleh para pengusaha tersebut diharapkan para pengusaha batik yang ada di Desa Tunjunsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan dapat tetap menghasilkan batik yang berkualitas serta menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia terutama masyarakat di sekitar tempat pengusaha batik berada.

Bahwa pembuatan batik tulis yang ada di *home industry* batik tulis Sapuan sangat berbeda dengan yang lain, yang mana jika pembuatan batik tulis lainnya, pengrajin membuat batiknya secara massal atau dalam jumlah yang banyak untuk sekali produksi. Berbeda dengan batik tulis karena pengrajin batik tulis dalam setahun hanya dapat menghasilkan beberapa produk saja seperti yang ada di *home industry* batik Sapuan. Dengan kondisi ini maka harga batik tulis cenderung lebih mahal dari pada batik lainnya. Oleh karena itu peminat batik tulis juga relatif pada kalangan tertentu, hal inilah yang menjadi tantangan pada pelaku batik tulis dalam pemasaran dan pada kalangnya. Hanya saja batik tulis Sapuan dapat berproduksi dan berhasil melakukannya hingga ke mancanegara. Selain itu untuk motif yang dihasilkan dari batik tulis Sapuan juga harus orang tertentu saja atau harus orang khusus misalnya setelah melakukan perjalanan spiritual kemudian mendapatkan ide untuk motif batiknya.

Alam juga menjadi ide dalam menentukan motif batik yang akan dihasilkan kelak. Motif yang tidak sembarang untuk dijadikan dalam batik itulah yang menjadikan produksi batiknya sedikit. Selain itu, dalam proses pembuatan tidak cepat-cepat tetapi membutuhkan waktu yang panjang dan harus dilakukan oleh orang yang benar-benar menjadi kepercayaan pengusaha batik tulis, dimana untuk membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama tidak semua orang bisa memilikinya. Batik tulis dalam pemasaran pun dapat dikatakan pasif karena terkait dengan terbatasnya dalam membuatnya atau dalam proses memproduksi. Begitu juga dengan pemasaran yang juga berbeda karena pengusaha batik tulis ini mempunyai pemikiran menciptakan pasar sendiri, pasar yang mengikuti bukan batik tulis yang mengikuti pasar.

Pengusaha batik tulis melakukan hal tersebut karena batik tulis terkait dengan filosofi hidup dan sangat lain dari yang lain karena terkait dengan kualitas batik yang akan dihasilkan kelak. Kualitas produk, memperbanyak jaringan sosial seperti masyarakat sekitar, teman-teman serta ikut dalam suatu organisasi kesenian, menggunakan media sosial dalam mempromosikan batik yang sudah siap untuk dijual serta bagaimana bekerja sama dengan para tokoh seniman dan para pengusaha batik lainnya, karena dengan adanya jaringan tersebut batik tulis yang di hasilkan dapat menyebar sampai penjuru kota bahkan sampai ke luar negeri yaitu Belanda. Selain itu dengan jaringan seperti komunikasi juga memainkan peran penting dalam penyebaran model, struktur dan budaya bisnis.

Hal ini terjadi sebab masyarakat sebenarnya dalam hidupnya juga membutuhkan jaringan (hubungan) untuk kepentingan kehidupan sehari-harinya serta untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan adanya jaringan (hubungan) dimasyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha batik dalam menghadapi persaingan pasar global yaitu dengan pendekatan secara sosiologinya. Selain itu juga ingin mengetahui penggunaan jaringan sosial pada pengusaha batik Sapuan dalam mengembangkan usahanya, mengapa pengusaha batik Sapuan menggunakan jaringan sosial yang berbeda dengan penusaha lainnya dalam proses pengembangan usahanya, serta ingin menciptakan pasar dalam proses pengembangan usahanya. Tidak hanya itu saja karena tidak sedikit pengusaha batik yang ada di Kabupaten Pekalongan yang gulung tikar ketika melakukan usahanya, tetapi untuk batik Sapuan ini tidak padahal, ini termasuk batik tulis yang dalam proses pembuatannya termasuk lama dan membutuhkan kesabaran dalam pengerjaannya. Batik tulis ini tetap bertahan dan semakin eksis serta banyak yang tertarik dengan hasil dari produksinya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan melalui tulisan ilmiah skripsi dengan judul “Jaringan Sosial Pengusaha Home Industri Batik Tulis Sapuan dalam Pengembangan Usaha (Studi Kasus Batik Sapuan di Desa Tunjunsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengusaha batik tulis Sapuan mampu memanfaatkan jaringan sosial untuk mengembangkan usahanya?
2. Bagaimana bentuk jaringan sosial pada pengusaha batik tulis *home industry* di Desa Tunjungsari Kecamatan Siwalan Kabupaten pekalongan?
3. Bagaimana proses terjalannya jaringan pengusaha batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha *home industry*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui pengusaha batik tulis Sapuan mampu dalam memanfaatkan jaringan sosial untuk mengembangkan usahanya.
2. Mengetahui bentuk jaringan sosial pada pengusaha batik tulis *home industry* di Desa Tunjungsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.
3. Mengetahui proses terjalannya jaringan pengusaha batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha *home industry*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini, di harapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan dan informasi terhadap masyarakat luas mengenai bagaimana peranan jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana penggunaan jaringan sosial bagi pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mempertahankan usaha maupun mengembangkan usaha.
- c. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai jaringan-jaringan sosial yang ada dimasyarakat.
- d. Dapat memberi informasi untuk para pengusaha batik ataupun pengusaha lainnya dalam mengembangkan usaha.
- e. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan contoh materi pembelajaran Sosiologi di SMA semester genap khususnya kelas X mengenai Interaksi Sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin mengetahui jaringan (hubungan) yang ada dimasyarakat dan manfaatnya untuk kehidupan yang lebih baik.

b. Dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

E. Batasan Istilah

1. Jaringan Sosial

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ketut Gede Mudiarta (2009) tentang *Jaringan Sosial (Networks) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital* yang membahas mengenai pengertian jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Selanjutnya, jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial (*networks*) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena

kerjasama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya.

Jaringan sosial adalah sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu, dan kelompok dalam berbagai kolektif lain. Hubungan ini bisa hubungan interpersonal atau bisa juga bersifat ekonomi, politik atau hubungan sosial lainnya. Dalam hal ini batasan istilah yang di maksud yaitu bagaimana jaringan sosial itu di gunakan sebagai modal sosial yang dilakukan oleh pengusaha batik tulis Sapuan untuk mengembangkan usahanya, jadi jaringan sosial itu seperti menambah realsi dalam berbisnis.

2. Pengusaha batik

Pengusaha menurut Ty lee (2011) adalah orang yang menjalankan kegiatan usaha baik usaha jual-beli, maupun usaha produksi yang tujuan utamanya adalah mendapatkan keuntungan dan menanggung resiko yang akan terjadi dalam kegiatan usahanya.

Menurut Luci Huki (2016) pengertian Pengusaha adalah orang yang bekerja di bidang [bisnis](#) atau [perdagangan](#), khususnya pada level eksekutif atau seseorang yang memiliki keterampilan khusus di bidang [finansial](#). Seseorang yang memproduksi batik dalam jumlah yang besar untuk di pasarkan kembali. Dalam hal ini pengusaha batik yang dimaksud yaitu pengusaha batik tulis Sapuan yang berada di Desa Tunjursari kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.

Pengusaha batik tulis disini dalam memproduksi batik dengan jumlah terbatas dan dibeli oleh pembeli yang memiliki jiwa seni tinggi dan bukan sembarang orang bisa membeli, kemudian pengusaha disini juga mempunyai rumah yang dijadikan sebagai tempat batik untuk memproduksi batik. Pengusaha yang dimaksud disini yaitu pengusaha yang lebih condong ke pengrajin atau pengrajin batik tulis sapuan, karena tidak terburu-buru dalam memproduksi batik dalam jumlah yang banyak tetapi lebih ke kualitas batik atau hasil batik yang lebih kepada proses.

3. *Home Industry*

Home Industry menurut Khumalasari (2011) adalah *Home* berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedangkan *Industry*, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *Home Industry* (atau biasanya ditulis/dieja dengan “*Home Industri*”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Menurut Yudha (2012) yang terdapat di blognya pengertian *Industry* adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Dimaksud *home Industry* disini yaitu *home industry* yaitu usaha yang dilakukan di rumah dari bahan mentah menjadi barang yang siap untuk dipasarkan ketangan konsumen seperti yang dilakukan oleh pengusaha batik

yang berada pada desa Tunjunsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.

4. Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha menurut Pratiwi arin Mita (2016) adalah ” Tugas dan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan tentang strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha“. Pengembangan usaha proses untuk menyebarluaskan usaha yang di miliki, agar semakin banyak, semakin masyarakat yang tahu. Adanya pengembangan usaha dilakukan untuk mempertahankan usahanya. Adanya pengembnagan usaha diharapkan dapat bersaing dengan lainnya. Disini penganbangan usaha yang di maksud yaitu pengembangan usaha batik oleh pengusaha batik Sapuan yang ada di Desa Tunjunsari Kecamatan Siwalan Kabupaten pekalongan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian tentang peranan jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha seperti yang penulis lakukan telah banyak dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya yaitu pada penelitian yang telah disusun oleh hikmah Nur Abidah dan Refti Handini Listyani (2014) yang berjudul “*Pola interaksi sosial pelaku usaha home industry batik Erna di Kelurahan Surodinawan Kec. Prajurit Kulon Kota Mojokerto*” berisi tentang bagaimana cara mengembangkan usaha batik tulisnya yaitu menggunakan beberapa cara dalam hal menambah jaringan sosialnya seperti mengutamakan sistem kekeluargaan, kemudian menjalankan kerja sama kepada sesama pengrajin batik untuk memperbanyak produksinya. Selain itu pengusaha juga memberikan beberapa tawaran yang digunakan untuk menarik respon politik sebagai menambah modal. Tidak hanya itu pengusaha juga menjaga kepercayaan pelanggan serta memberikan bonus kepada pelanggan dan yang lebih penting dalam mengembangkan usahanya yaitu mengikuti organisasi, karena dengan mengikuti organisasi dapat menambah jaringan sosial sebagai modal sosial.

Pembahasan tentang jaringan sosial yang menjadi landasan dalam penelitian selanjutnya yaitu jurnal dari Suwaib Amiruddin (2014) yang

berjudul tentang “*Jaringan sosial pemasaran pada komunitas tradisional Banten*” membahas tentang dalam Mengenai karakteristik nelayan tradisional dan jenis alat tangkap yang digunakan dan proses penjualan ikan atau mekanisme penjualannya melalui dua proses pertama melalui ketergantungan pada pemilik modal dan yang kedua pemasarannya melalui sistem pelelangan. Kemudian mengkaji pula jaringan sosial proses pemasaran antar kelompok dan pemasaran melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Kemudian jaringan sosial antar kelompok dalam pemasaran hasil tangkap nelayan tradisional dari lontar kecamatan Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten, serta jaringan sosial pemasaran melalui TPI pada komunitas nelayan tradisional di lontar Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Banten. Dalam sistem pemasaran antar kelompok nelayan atau komunitas nelayan, nelayan tergantung pada langgan hanya berhenti pada pemilik modal itu sendiri.

Dalam hal ini nelayan hampir tidak bisa menikmati kebebasan dalam menentukan harga yang sebenarnya karena yang menentukan harga langgan, nelayan hanya menyetorkan hasil tangkapannya ke langgan (pemilik modal). Langgan itulah yang memproses mulai dari sortir hingga penimbangan ikan dan sekaligus menentukan harga dan jenis ikan. Nelayan tidak punya hak suara dan hak berpendapat, karena keberadaan langgan bagi nelayan merupakan jaringan sosial yang memiliki kekuatan mengatur hidupnya.

Proses pemasaran yang dilakukan oleh langgan berhubungan langsung dengan bakul-bakul. Hubungan antara langgan dan bakul sangat erat karena saling menguntungkan, sehingga harga juga ditentukan oleh bakul dan

juga sebaliknya bisa ditentukan oleh langgan. Melalui jaringan sosial pemasaran sisten langgan ke bakul merupakan sistem yang bernilai hubungan yang sangat erat sehingga bagi mereka diperlukan saling percaya. Namun jaringan sosial dari langgan ke nelayan sangat merugikan karena akses hanya bergantung dari dua komunitas pengusaha tersebut. biasanya langgan memberikan pinjaman terlebih dahulu kepada nelayan sebagai modal melaut, setelah mendapat ikan, maka langgan yang berhak menjual ikan hasil tangkapannya. Melalui mekanisme dan sistem ini, nelayan tidak mengetahui secara pasti berapa harga ikan yang dimilikinya. Nelayan tidak bisa membantah dan hanya membenarkan kemampuan langgan.

Berbeda dengan sistem pelelangan disini nelayan bisa menentukan harga dan terjadi kesepakatan kepada kedua belah pihak antara nelayan dan yang membeli. Sistemnya terbuka artinya memiliki kebebasan untuk menentukan harga, sehingga adanya interaksi antara nelayan sebagai penangkap ikan dan pembeli. Jadi jaringan terbuka ini karena adanya pihak yang ingin mengubah hidup nelayan agar menjadi lebih baik. Mereka keluar dan melepaskan diri dari langgan agar mereka dapat bebas menjual hasil tanggapannya sesuai dengan jenis ikan. Nelayan di berikan uang untuk melunasi hutang kepada langgan agar bisa terlepas dari ketidakadilan. Tetapi ada juga yang tidak mau terlepas karena mereka berfikir ketika susah atau tidak mau mengambil resiko mereka tetap pada langgan karena berdalih bisa meminjam uang ketika nelayan membutuhkan

Selain itu pembahasan tentang jaringan sosial *home industry* yang ditulis oleh Muhammad Syukur (2016) yang berjudul tentang *Social Network of Bugis Weavers at Wajo Regency, South Sulawesi*, dalam penelitian ini, pengembangan jaringan sosial penenun Wajo di luar wilayah Wajo dilakukan dengan melacak orang-orang bisnis di daerah yang ditargetkan, dengan ikatan latar belakang kekeluargaan, kedaerahan (sesama Wajo-Bugis), persahabatan, *etnisitas* (etnis Bugis). Jika di suatu daerah, tidak ada Bugis yang bersedia menjalin kerjasama bisnis, hanya maka pilihan jatuh ke kelompok etnis lainnya. Pengembangan jaringan tersebut berakar pada prinsip Bugis "*silellung Sirui*" (mengejar dan menarik satu sama lain) sebagai aset penting dalam pertumbuhan persaingan yang konstruktif dalam bisnis.

Lebih suka melibatkan kerabat dalam berbisnis. Jaringan kuat yang dimiliki oleh penenun Gedogan dengan keluarga mereka, tetangga, dan rekan penenun Gedogan memberikan dasar motivasi yang lebih besar untuk memberikan bantuan. Solidaritas yang kuat dibangun dalam jaringan penenun Gedogan ditandai dengan solidaritas mereka dan pertemuan intensif, keintiman, dan perilaku *ciprocal* ulang. Hubungan sosial melalui suatu jaringan yang kuat yang didasarkan pada hubungan yang emosional biasanya cenderung menjadi hubungan kembali dekat dan menyatu. Jaringan sosial yang terbentuk antara penenun *dogange* dan benang pedagang yang tidak dalam hubungan dekat adalah jaringan yang lemah. Semacam ini jaringan terikat oleh ketertarikan untuk dimana Gedogan penenun ingin mendapatkan benang untuk menenun sementara pedagang benang ingin

mendapatkan manfaat dari benang yang mereka jual. Ketika kedua belah pihak mendapatkan manfaat dari kegiatan jual benang, jaringan yang terbentuk di antara mereka akan menjadi rusak. jaringan sosial yang terbentuk antara penenun Gedogan dengan pedagang benang setia jaringan yang lebih kuat. Kecenderungan bahwa beberapa konsumen yang akan membeli kain dengan harga murah namun tidak memiliki akses langsung terhadap para penenun *handloom*, mereka akan menggunakan relatif, tetangga, atau teman sebagai saluran.

Mengenai IKM dalam meningkatkan daya saing dalam *home industry* yang dilakukan oleh Anugerah Yuka Asmara dan Sri Rahayu (2014) dengan judul *Meningkatkan Daya Saing Industri Kecil Menengah Melalui Inovasi dan Pemanfaatan Jaringan Sosial: Pembelajaran dari Klaster Industri Software Di India* berisi tentang meningkatkan daya saing industri kecil menengah melalui inovasi dan pemanfaatan jaringan sosial: pembelajaran dari klaster industri *software* di India membahas tentang dalam praktik di industri kecil *software* di India, banyak jaringan sosial yang dibentuk melalui persahabatan atau pertemanan para pelaku ekonomi. Ternyata jaringan pertemanan mereka tidak cukup di pemasaran produk saja, melainkan di usaha lain juga, yaitu mendirikan usaha konsultasi IT yang informannya didapat dari *sharing of knowledge* tanpa dibatasi teritorial negara. Klaster industri *software* di Bangalore yang berskala besar jugaberkerja sama dengan industri kecil pendukungnyadi bidang *software*. Interaksi antar pelaku ekonomi terikat kuat melalui *sharing of knowledge*,

kemudian berlanjut hingga adanya kedekatan sosial atau *close-knit social relationship*, bentuknya dengan membangun kepercayaan. Gotong-royong sebagai membangun jaringan sosial.

Terkait dengan modal sosial dalam pengembangan usaha yang telah dilakukan oleh Tatang Handaka dkk (2015) dengan judul *Social Capital and Communication Systems of Ettawa Goat Breeders in Purworejo Regency* yang berisi tentang Peternak mempunyai kambing tetapi juga bekerjasama dengan poktan, poktan merupakan peternak kambing yang terkenal di Purworejo. ada tiga sapek yang terdapat diartikel, tiga sapek tersebut adalah tiga aspek modal sosial peternak PE kambing di kali gesing yaitu jaringan sosial, kepercayaan dan norma.

Jaringan sosial di bangun dari jaringan poktan dengan Poktan yang lain seperti KTNP, pedagang kambing PE, DPRD, kantor pengawas dari desa dan di bawah pengawasan BPK, persatuan peternak kambing PE di Purworejo, Universitas desa dan kecamatan. PPL (Bidang Interaksi) juga memberikan bimbingan secara rutin kepada petani atau peternak, dan peternak mendapatkan informasi dari PPL. Kepercayaan antara mengembangkan modal sosial dalam peternak terdiri dari kepercayaan, jaringan dan norma-norma.

Kepercayaan terbentuk antara peternak dalam pengelolaan keanggotaan kontribusinya. Setiap peternak berkala tingginya endapan biaya, dan kemudian biaya ini dikelola oleh dewan Poktan (bendahara dan sekretaris). Bentuk lain dari kepercayaan adalah di dewan transparansi

keuangan kelompok. Administratornya disetiap pertemuan kelompok selalu melaporkan kondisi keuangan yang dikumpulkan dari anggota.

Kepercayaan juga terlihat dalam pemilihan dewan Poktan. Ketua dan dewan yang terpilih akan memiliki kepercayaan dan dukungan dari anggota. Modal sosial kepercayaan juga disajikan dalam sistem pertanian kambing PE dari pemilik gaduh Kambing yang mempercayakan kambing untuk dipelihara untuk peternak. Petani kambing akan bertani dan berbagi keuntungan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

Modal sosial jaringan terbentuk ketika Poktan memulai kerjasama dengan BPK melalui program PPL. Jaringan ini juga terbentuk di kalangan petani, terutama dalam hal pertukaran informasi di PE kelas peternakan kambing A / super. Informasi yang pertanian ini diperoleh oleh peternak dari praktek bisnis-bisnis selama bertahun-tahun dan didistribusikan di antara petani. Kontes kambing PE adalah bentuk lain dari modal sosial di kalangan petani. PE kontes kambing biasanya melibatkan komite yang tidak hanya berasal dari Poktan tertentu, tetapi juga dari berbagai Poktan.

Modal sosial berikutnya adalah norma, salah satunya adalah dengan cara distribusi kontribusi keanggotaan. Sukarela dapat ditarik oleh para anggotanya setiap saat, tetapi kontribusi Hari Kudus hanya dapat ditarik selama Idul Fitri hari. Membajak kelompok (waragan) adalah norma peternak, kelompok yang membajak anggota lahan pertanian mereka bergantian. Anggota yang tidak hadir di waragan akan menerima hukuman atau denda.

Peternak telah terbiasa menggunakan kambing sebagai jaminan ketika mereka berutang untuk seseorang. Mereka akan memberikan kambing ketika utang. Jika mereka tidak dapat melunasi utang, maka kambing akan menjadi milik kreditur. Pemuda Poktan memiliki norma-norma dalam hal penjualan kambing, bahwa anggota hanya bisa menjual kambing jika mereka memiliki anak. Norma dimaksudkan bahwa aset milik kambing Poktan tidak habis. Peternak sistem komunikasi ditandai dengan produksi informasi. Informasi ini kemudian didistribusikan ke petani yang tergabung dalam Poktan. Petani yang menerima informasi ini akan memberikan umpan balik. Umpan balik dalam bentuk informasi akan direproduksi oleh Poktan menjadi informasi baru. Informasi ini didistribusikan kembali kepada anggota Poktan. Terus menerus, proses sistem *communication* dijalankan seperti itu untuk peternak kambing.

Jadi tulisan ini menggunakan kajian hasil dari penelitian diatas karena dari kelima penelitan yang sudah dilakukan itu berbeda walaupun sama-sama melihat tentang jaringan sosial tetapi untuk hasil dan fokus penelitiannya berbeda dengan apa yang akan menjadi fokus penelitian penulis, mengenai jaringan sosial dalam mengembangkan usahanya atau dapat dapat di gunakan sebagai modal sosial yang dapat mengembangkan usahanya melalui jaringan-jaringan sosial baik dari pertemanan atau melalui perantara teman. Sehingga dengan begitu maka akan berbeda dengan apa yang akan penulis teliti.

B. Deskripsi Teoretis

Pembahasan dalam penelitian ini perlu menggunakan teori untuk menguatkan dan sebagai landasan dalam penelitian. Penelitian memilih menggunakan teori yang dianggap sesuai yaitu Jaringan Sosial.

Menurut Granovetter telah menegaskan mengenai keterlekatan perilaku ekonomi dengan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan mengenai jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Pada tingkat antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas yaitu deretan luas struktur-struktur mikro hingga makro. Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” didalam “hubungan-hubungan pribadi yang konkret dan struktur-struktur (atau jaringan-jaringan) relasi yang demikian. Dasar bagi setiap aktor itu ialah ide bahwa setiap “aktor” (individu atau kolektif) mungkin mempunyai akses yang berbeda kepada sumber-sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Hasilnya bahwa sistem yang berstruktur cenderung terstratifikasi, dengan beberapa komponen yang bergantung kepada yang lain. Jaringan sosial secara umum didefinisikan oleh Granovetter sebagai hubungan sosial antar individu yang relatif stabil (Granovetter dalam Achwan 2013 (dalam Azizah 2016)). Jaringan sosial, bukan tingkah laku individu (*atomised actor*), namun merupakan bahan dasar pertukaran ekonomi. Melalui konsep jaringan sosial ini, ia melangkah dari analisis mikro (hubungan antar individu) menuju analisis meso (hubungan antar kelompok).

Lebih lanjut, dalam menganalisis jaringan sosial, Granovetter (2005) menengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi. Menurutnya terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni: Pertama, norma dan kepadatan jaringan (*network density*). Kedua, lemah atau kuatnya ikatan (*ties*) yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Ketiga, peran lubang struktur (*structuralholes*) yang berada di luar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. Keempat, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-Kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Dalam hal ini Granovetter menyebutnya ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

Granovetter (2005) juga memperkenalkan empat prinsip bekerjanya jaringan sosial yang salah satunya dapat mempengaruhi kinerja individu atau kelompok dalam kegiatan ekonomi. Prinsip ini menunjuk pada titik atau modal tertentu dalam wujud individu, kelompok atau organisasi. Titik modal ini menghubungkan antara satu atau beberapa kelompok dengan satu atau beberapa kelompok lain. Kelompok yang berfungsi sebagai lubang struktural ini biasanya menduduki posisi strategis dalam jalinan hubungan antar

kelompok yang lebih luas. Ia memiliki banyak hubungan dengan berbagai kelompok yang ada dan menghubungkannya dengan kelompok strategis yang dapat memudahkan tercapainya tujuan-tujuan ekonomi dan politik. Granovetter menjelaskan mengenai keterlekatan dalam tindakan ekonomi, dan membaginya menjadi dua keterlekatan yaitu keterlekatan relasional dan keterlekatan struktural.

(Granovetter dalam Achwan 2013 (dalam Azizah 2016)) mengelompokkan dua bentuk jaringan sosial yaitu kelekatan relasional (*relation embeddedness*) dan kelekatan struktural (*structural embeddedness*). Kelekatan relasional itu sendiri menunjuk pada pola hubungan antar individu (*dyadic personal relationship*) sedangkan kelekatan struktural ia definisikan sebagai hubungan antar kelompok *dyadic* ini dengan individu atau kelompok yang lebih luas. Bila suatu kelompok memiliki kedua bentuk jaringan sosial tersebut maka kelompok tersebut bukan hanya mampu menyebarkan informasi ekonomi namun juga membentuk struktur sosial dan budaya yang pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku ekonominya. Jaringan sosial oleh Granovetter dipandang memiliki posisi strategis dalam pertukaran ekonomi.

Keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*), dalam jaringan personal yang sedang berlangsung diantara para aktor. Konsep disituasikan secara sosial bermakna tindakan ekonomi, yakni seperti dalam suatu aktivitas ekonomi yang hubungannya dengan orang lain atau dikaitkan dengan individu lain. Keterlekatan struktural merupakan keterlekatan yang terjadi

dalam suatu jaringan hubungan yang lebih luas, bisa merupakan institusi sosial atau struktur sosial, dengan kata lain bahwa struktur sosial adalah suatu pola hubungan atau interaksi sosial yang dicirikan dengan terorganisir dan stabil dalam ruang sosial.

Granovetter (Ritzer, 2012:746) membagi ikatan menjadi dua yaitu ikatan lemah dan ikatan kuat. Dimana keduanya juga penting dalam suatu ikatan jaringan sosial. Yang mana pada ikatan-ikatan kuat mempunyai nilai seperti memberikan motivasi yang besar untuk saling membantu dan lebih siap sedia bagi satu sama lain. Sedangkan pada ikatan-ikatan lemah mempunyai peran yang tidak kalah penting juga seperti ikatan kuat. Adapun contoh dari ikatan-ikatan lemah diantaranya dua aktor dapat membantu sebagai jembatan diantara dua kelompok dengan ikatan-ikatan internal yang kuat. Tanpa ikatan lemah yang demikian, kedua kelompok itu mungkin bersaing secara total. (Ritzer,2012: 746). Ketersainagan itu, pada gilirannya akan menyebabkan sistem sosial yang terpecah-pecah. Meskipun begitu, dalam hal ikatan-ikatan dalam jaringan sosial mungkin merupakan suatu konglomerasi kerja yang longgar, dimana teori jaringan nampak besandar pada kumpulan prinsip yang koheren.

Selain itu pada tingkatan struktur memperlihatkan bahwa pola atau struktur hubungan sosial meningkatkan atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial. Oleh karena itu dalam tingkatan ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh struktur sosial. Kemudian menurut Powell

dan Smith-Doerr (1994) ada dua pendekatan yang dapat memahami jaringan sosial, yaitu pendekatan analisis atau abstrak dan pendekatan preskriptif atau studi kasus. Pendekatan analisis terhadap jaringan sosial menekankan analisis abstrak pada

1. Pola informal dalam organisasi, pada dasarnya kerangka pemikiran yaitu hubungan informal sebagai pusat kehidupan politik organisasi-organisasi, organisasi formal pada dasarnya adalah hubungan yang berkelanjutan antara orang-orang dan hubungan organisasi dibangun atas dasar campuran yang rumit dari otoritas, persahabatan dan loyalitas.
2. Jaringan juga memperhatikan tentang lingkungan di dalam organisasi diskonstruksi. Ini berarti bahwa perhatian lebih banyak tertuju pada segi-segi normatif dan budaya dari lingkungan seperti kepercayaan, hak profesi, dan sumber-sumber legitimasi.
3. Sebagai suatu alat penelitian formal untuk menganalisis kekuasaan dan otonom, area ini terdiri dari struktur sosial sebagai suatu pola hubungan unit-unit sosial yang terkait (individu-individu sebagai aktor-aktor yang bersama dan bekerja sama) yang dapat mempertanggungjawabkan perilaku mereka yang terlibat.

Sedangkan pendekatan preskriptif memandang jaringan sosial dalam melakukan penelitian tentang jaringan sosial terdapat empat bidang penelitian yang dapat dikerjakan oleh sosiolog yaitu

- a. Jaringan informal dari akses dan kesempatan

Pada hal ini di fokuskan pada penggunaan jaringan sosial dalam pekerjaan (mencari kerja dan imigrasi), mobilitas (informasi dan akses terhadap modal), dan difusi (penyebaran praktik budaya dan organisasional). Jaringan sosial memainkan peran penting dalam alokasi pekerjaan dan pasar tenaga kerja karena dari suatu jaringan sosial menentukan perolehan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Granovetter (1947) memperlihatkan bahwa kuatnya suatu jaringan memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan suatu pekerjaan. Ikatan kuat sebagai seorang teman akrab, atau anggota keluarga, sedangkan ikatan lemah sebagai suatu perkenalan seperti teman kelas atau teman biasa (Damsar, 2002:39). Jaringan sosial juga memainkan peran penting dalam berimigrasi dan berwiraswastaan imigran. Selain hal tersebut jaringan sosial juga memudahkan mobilitas sumber daya. Kemudian komunikasi juga memainkan hal yang sangat penting dalam penyebaran model, struktur, praktik dan budaya bisnis. Tiga cara untuk transmisi ide dan pengetahuan yaitu, melalui jaringan profesional atau jaringan perdagangan, melalui pola hubungan antar organisasi dan melalui seorang tindakan yang berwibawa.

b. Jaringan formal pengaruh dan kekuasaan

Dalam memahami jaringan sosial dalam kekuasaan dapat didekati dengan tiga perspektif, yaitu pertukaran sosial, ketergantungan sumber daya, dan kelas sosial. Perspektif pertukaran sosial meyakini

bahwa meski individu silih berganti dengan datang dan pergi atas tumpuk kekuasaan, namun distribusi kekuasaan dalam posisi tetap sama. Perspektif ketergantungan sumber daya biasanya membahas tentang posisi suatu perusahaan dalam suatu jaringan. Suatu perusahaan akan mempunyai serangkaian dari hubungan-hubungan lain atau posisinya dalam sistem jaringan yang lebih luas. Kemudian untuk perspektif kelas sosial dalam analisis jaringan berlandaskan suatu argumentasi bahwa hubungan ekonomi, politik dan sosial di antara kelompok menciptakan suatu kekuasaan elit yang padu.

c. Organisasi sebagai jaringan sosial dari perjanjian

Melalui jaringan dengan organisasi dan sebagai bagian dari proses reorganisasi yang lebih luas, secara vertikal organisasi yang terintegrasi merampingkan hierarki perusahaan. Sebagai logika ganda dari jaringan sosial, organisasi terlibat dalam suatu percampur bauran yang rumit dari kerja sama, kompetisi dan kekuasaan (yang mendorong rekonstruksi dan rekonstruksi) dari perusahaan ke dalam jaringan organisasi dalam kolaborasi akan meningkatkan belajar dari pengalaman.

d. Jaringan sosial dari produksi

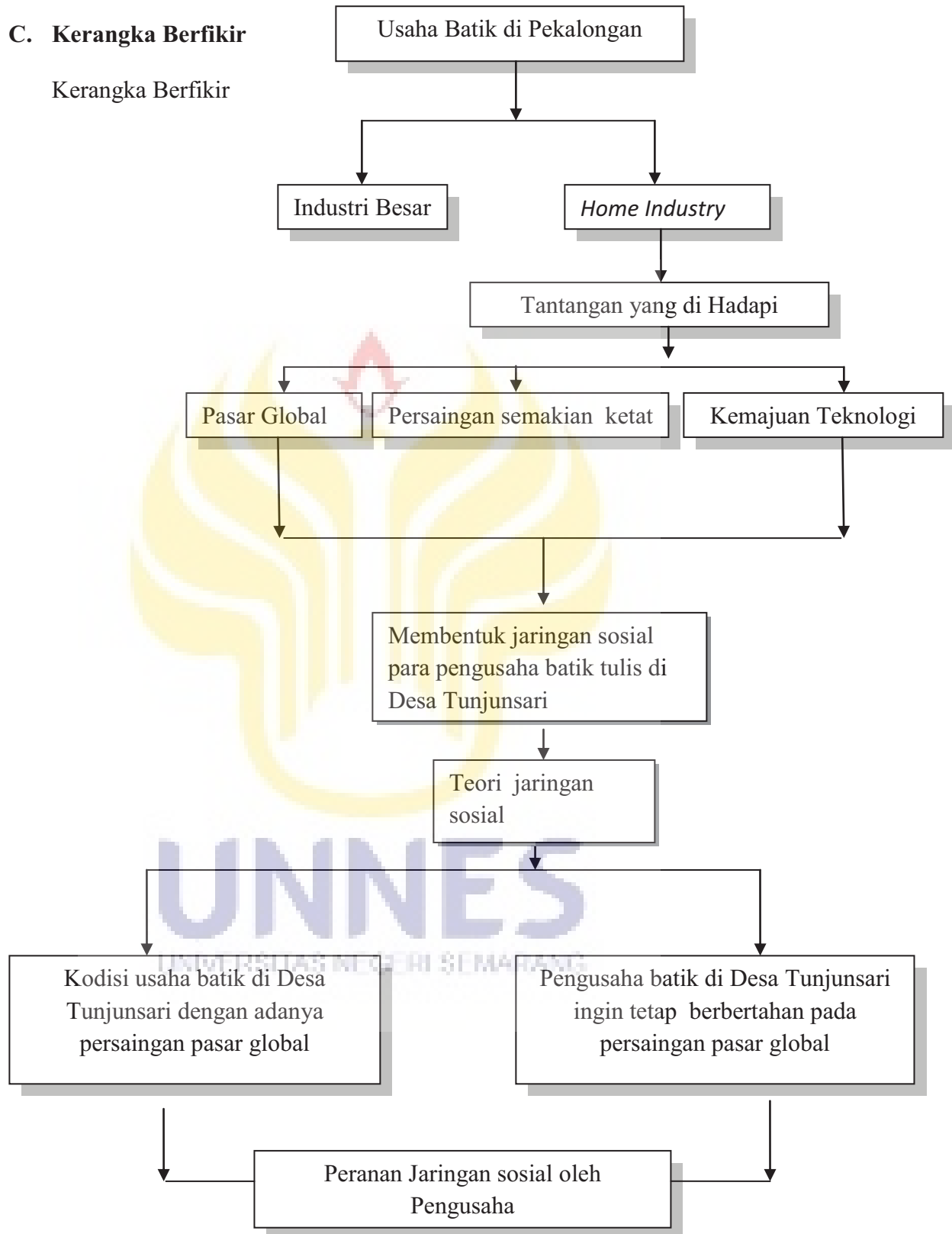
Seperti juga jaringan lain, pada jaringan sosial dan reproduksi memandang penting arti dari suatu kepercayaan (*trust*). Powell dan Smith-Doerr (1994) (Damsar:2002), mengemukakan empat tipe jaringan produksi secara bersama, yaitu regional, penelitian, dan

pengembangan, kelompok bisnis, aliansi strategis dan produksi bersama. Tipe regional merupakan jaringan sosial dari produksi yang berdasarkan atas lokasi atau di gerakkan atas kelenturan dan spesialisasi dari suatu proses produksi. Sedangkan basis kepercayaan diletakkan atas dasar norma-norma pertukaran, kekerabatan, dan lokasi. Untuk tipe penelitian dan pengembangan merupakan jaringan sosial dari produksi yang berdasarkan atas kerja sama ilmiah. Jaringan sosial dari produksi yang bertipe kelompok bisnis digerakkan oleh ikatan antarorganisasi yang horisontal dan relatif egaliter berkombinasi dengan hubungan vertikal yang lebih hierarkis, dengan landasan otoritas dan kebijakan serta basis kepercayaan didasarkan pada identitas kelompok bisnis. Untuk aliansi startegis dan produksi bersama merupakan jaringan produksi yang bersifat formal, karena di bentuk atas persetujuan bersama untuk bekerja sama dalam jangka waktu yang relatif pendek.

Penulis mengambil ini karena sesuai dengan apa yang akan diteliti mengenai peranan jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha, dimana disana penulis akan melihat bagaimana jaringan-jaringan yang yang dilakukan pengusaha batik agar tetap bertahan bahkan dapat bersaing dengan baik. Selain itu dengan menggunakan teori tersebut akan bisa menerapkan kedalam hasil penelitian yang akan penulis lakukan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir



Bagan 1. kerangk fikir

Banyaknya pengusaha yang ada di Indonesia, terutama pengusaha batik tulis yang ada di Pekalongan, baik itu pengusaha batik *home industry* ataupun pengusaha batik pabrikan, menjadikan persaingan mereka semakin ketat. Pengusaha batik baik dari pengusaha batik *home industry* maupun pengusaha batik pabrikan ketika mereka tidak punya strategi atau cara untuk mempertahankan usahanya, maka yang terjadi yaitu mereka akan mengalami gulung tikar. Tantangan yang di hadapi oleh pengusaha batik home industri tidak hanya dalam pemasaran saja, tetapi juga karena masuknya Indonesia pada era global yang menjadikan para pengusaha harus bekerja keras dalam hal memproduksi dan melakukan pemasaran. Kemajuan teknologi juga menjadi tantangan para pengusaha batik tulis yang ada di Kabupaten Pekalongan, ketika mereka tidak memanfaatkan teknologi yang sudah semakin canggih serta yang menjadi tantangan yaitu semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis.

Ketatnya persaingan antar pengusaha *home industry* batik tulis, maka pengusaha yang ada di Kabupaten Pekalongan tepatnya pengusaha *home industry* batik Sapuan membentuk jaringan agar dapat bertahan dalam mengembangkan usahanya. Pengusaha batik menggunakan Jaringan sosial sebagai peran dalam menembangkan usahanya agar dapat bertahan di pasar. Pengusaha dapat melihat sejauh mana peranan jaringan untuk mengembangkan usaha mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan dasar metode penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data deksriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan sehingga data yang diperoleh menjadi suatu data yang naturalistik atau tidak mengada-ada. Penelitian yang dilakukan dengan menggali data secara *vestern* (mendalam) kemudian menganalisis kata-kata yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Tujuan penelitian selanjutnya adalah mampu menggambarkan dan mengungkapkan mengenai jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan serta mampu menggambarkan dan menjelaskan mengenai jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Desa Tunjursari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan. Penulis mengambil tempat tersebut, karena di desa yang penulis menjadi tujuan merupakan tempat dimana pengusaha batik dalam memproduksi batik serta sebagai tempat tembusnya ke mancanegara selain itu di desa tersebut juga sebagian penduduk bekerja di bidang industri.

C. Fokus Penelitian

Untuk fokus penelitian yang penulis lakukan yaitu jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis terutama dalam mengembangkan usaha karena sekarang Indonesia sudah masuk dalam MEA yang mana pasar global sedang berlangsung terjadi. Untuk itu dalam hal ini ketika pengusaha batik ingin bertahan atau bisa bersaing maka yang harus di persiapkan adalah jaringan sosial sebagai sarana untuk mengembangkan usaha batik tulis yang dilakukan oleh pengusaha batik, sehingga dengan jaringan tersebut diharapkan para pengusaha batik yang ada di Desa Tunjunsari Kabupaten Pekalongan bisa tetap bisa bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya selain itu dapat mengembangkan usaha agar tetap bertahan.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2015: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini akan menggali berbagai sumber data yang diperoleh dari:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama, langsung dari objek yang diteliti. Data ini dapat berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya (Suwarno, 2006:

209). Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Sumber primer dari penelitian ini adalah pengusaha batik tulis Sapuan, dan menggunakan wawancara mendalam terhadap pengusaha batik tulis Sapuan serta wawancara tidak struktur supaya data yang didapatkan sesuai dengan kondisi yang ada.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pengusaha Batik Tulis Sapuan. Alasan memilih batik tulis Sapuan sebagai subjek penelitian yaitu penulis mendapati fenomena menarik ketika penulis observasi. Fenomena tersebut berfokus pada jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapaun dalam mengembangkan usaha. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan yang telah dilakukan terhadap kriteria informan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian. Sehingga subjek yang dipilih penulis dapat mewakili para pengusaha batik dalam mengembangkan usaha.

b. Informan

Melengkapi informasi sesuai dengan fokus penelitian, penulis telah menetapkan beberapa kriteria yang dapat dijadikan informan. Penulis hanya ada satu informan utama karena menggunakan studi kasus dalam penelitian. Informan harus benar-benar dapat dipercaya untuk memberikan informasi seputar data yang diperlukan untuk menjawab beberapa *item* pertanyaan yang

diajukan dan mengetahui objek yang diteliti tentang jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha meliputi:

1). Informan utama

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Keterangan
1	Bapak Sapuan	Laki-laki	58 tahun	Pemilik batik tulis Sapuan

Sumber : Data Primer Observasi Wawancara Tahun 2017

Bapak Sapuan merupakan seorang guru biologi, dosen di UNIKAL jurusan batik sekaligus sebagai pengusaha atau pengrajin batik tulis *home industry* dan beliau merupakan 10 orang yang berpengaruh di Indonesia. Beliau merupakan pengusaha batik sebagai *art* atau seni.

2). Informan pendukung

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Keterangan
1	Ibu Hj.Noklin	59 th	perempuan	Pengusah batik cap sebagai komoditas
2	Joko heru setyawan	52 th	Laki-laki	Masyarakat/seniman
3	Pak agus	52 th	Laki-laki	Seniman
4	Mas mugi	37 th	Laki-laki	Pengusaha batik cap dan tulis yang gagal
5	Mba saih	45 th	perempuan	Pembantik

Sumber : Data Primer Observasi dan Wawancara Tahun 2017

Alasan memilih narasumber dibawah ini karena memiliki karakteristik sebagai berikut:

Ibu Hj.Noklin yaitu seorang pengusaha batik yang berawal dari nol, karena sebelum Ibu Hj.Noklin menjadi pengusaha batik, Ibu Hj.Noklin merupakan TKI. Setelah pulang mengumpulkan dan membuka usaha batik. Batik yang dimiliki beliau bernama batik bima. Ibu Hj. Noklin menjual batik sablon dan cap. Prosesnya yang lebih cepat dan peminatnya pun banyak, Ibu Hj. Noklin sudah buka cabang di Cirebon walaupun di Pekalongan sudah ada tetapi karena permintaan banyak akhirnya membuka di Tegal Gubug Cirebon dan beliau merupakan pengusaha batik cap sebagai komunitas atau sebagai alat untuk mendapatkan kapital.

Bapak Joko merupakan seorang guru seni yang mengajar di salah satu SMP yang favorit di kabupaten. Beliau salah satu masyarakat biasa yang sedikit mengetahui batik Sapuan dan perjalanannya dari nol sampai sukses dan namanya menjadi familiar dimana-mana. Beliau juga salah satu teman yang di jadikan sebagai tempat diskusi agar mendapatkan hasil karya yang semaksimal mungkin. Namun, kapasitas bertemunya sangat minin namun kalau sudah bertemu sangat *quality time*, yang akan mendiskusikan dari berbagai hal.

Bapak Agus merupakan seniman dalam bidang seni lukis, kemudian disini pak Agus sebagai orang yang menuangkan ide dari Bapak Sapuan untuk menjadi gambar, semua ide yang ingin di sampaikan mereka berdua berdiskusi kemudian apa yang ada di fikirannya Bapak Sapuan di tuangkan lewat kata-kata kemudian Bapak Agus mulai menggambar seperti apa yang diingkan oleh Bapak Sapuan. Jadi dua orang ini harus mempunyai kemistri untuk menjadinya satu pikirannya. Selain itu pak Agus juga sebagai orang kepercayaan dari Bapak Sapuan yang mana ketika Bapak Sapuan pameran maka yang sering diajak yaitu Bapak Agus. Jadi Bapak Agus adalah orang kedua yang menggambar batiknya Bapak Sapuan setelah guru spiritualnya sekaligus seseorang yang sering menuangkan ide atau gagasannya Bapak Sapuan ke dalam selemba kain itu meninggal.

Mas mugi merupakan pengusaha batik tulis dan cap, namun sayang nasibnya kurang beruntung. Beliau mengalami kerugian dalam berbisnis sehingga mengalami kegagalan atau mengalami bangkrut. Sekarang beliau berkerja di Bapak Sapuan sebagai karyawannya pak sapuan, karena sebelumnya juga pengusaha namun kurang beruntung seperti yang lainnya, namun nasib masih berpihak kepada Mas Mugi untuk menjadi karyawan laki-laki sendiri serta sebagai orang kepercayaannya dari Bapak Sapuan. Mas Mugilah yang selalu membantu Bapak Sapuan membuat malam, selain itu Bapak Sapuan mencari beliau karena dianggap sudah berpengalaman karena sebelumnya pernah bergelut dalam dunia bisnis.

Mba Asih merupakan pembantik yang bekerja di Bapak Sapuan sejak Bapak Sapuan merintis usaha batiknya. Ibu Asih dari kecil sudah bisa membatik sehingga di cari oleh Bapak Sapuan karena sudah berpengalaman dan sudah mempunyai jiwa seni dalam membatik. Membatik sendiri di butuhkan kesabaran dan ketelatenan serta konsentrasi yang kuat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan penulis untuk melengkapi informasi, yang berupa catatan lapangan penelitian, dokumen tertulis, foto-foto aktivitas dan kebiasaan informan yang merupakan hasil dokumentasi untuk mendukung data dari penelitian. Data sekunder tersebut berupa sedikit aktivitas membatik di

home industry batik tulis Sapuan, sekaligus beberapa buku tentang informasi batik.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data meliputi :

1. Observasi

Observasi pertama penulis lakukan pada tanggal 11 Februari 2017. Dalam observasi tersebut, penulis melakukan survei tempat berbincang-bincang sedikit mengenai batik dengan narasumber utama dan meminta izin untuk melakukan penelitian ditempat pemilik batik tulis Sapuan, selanjutnya penelitian di lakukan pada 7 April sampai dengan 30 April 2017. Penelitian pertama di lakukan pada hari jumat 7 April 2017 dengan memberikan surat izin dari fakultas serta memberikan proposal karena beliau minta untuk dipelajari, hal itu dilakukan karena untuk mempermudah apa yang harus beliau lakukan. Observasi kedua penulis mulai memperhatikan tempat yang dijadikan penulis penelitian, selanjutnya penulis ditujukan tempat yang khusus untuk membatik.

2. Wawancara

Mekanisme wawancara berlangsung secara fleksibel, karena waktu para narasumber yang sibuk, sehingga penulis membuat kesepakatan dengan informan untuk melaksanakan wawancara agar menyesuaikan dengan luangnya waktu para narasumber. Wawancara yang dilakukan penulis kepada semua informan utama dan pendukung dengan metode wawancara.

Mekanisme wawancara yang berlangsung selama proses penelitian sebagai berikut:

Wawancara pertama dilakukan dengan mewawancarai Bapak Sapuan sebagai narasumber utama yaitu pemilik Batik Tulis Sapuan. Wawancara dilakukan pada hari Senin 24 April 2017 pukul 12.31 WIB sampai dengan 15.25 WIB. Penulis sampai di lokasi pukul 11.53 WIB dan berangkat dari rumah pukul 10.59 WIB sebelum sampai tujuan penulis istirahat terlebih dahulu di salah satu indomaret karena cuaca yang sangat panas dan jalan yang penuh dengan debu karena ada pembuatan jalan tol. Setelah sampai di sana penulis tidak langsung wawancara tetapi isitihat sebentar berbincang-bincang kemudian penulis ke kamar mandi terlebih dahulu sebelum wawancara di mulai. Setelah wawancara di mulai penulis menanyakan indikator pertama dan seterusnya sampai selesai.

Waktu wawancara berlangsung lokasi penelitian sangat sepi tidak ada pekerja yang membantik, karena bertepatan pada tanggal merah, yang di lokasi hanya Bapak Sapuan, Ibu Windianti Widjaya pemilik batik *art*, dan Mas Budi teman dari Tegal yang sedang berdiskusi dan belajar membatik. Wawancara pertama berlangsung dengan lancar, dan wawancara selanjutnya juga masih lancar karean waktu itu bertepatan Bapak Sapuan sedang sedikit longgar waktunya karena dirasa cukup maka wawancara pun berakhir dan berlanjut penelitian atau observasi. Namun penulis ternyata masih kekurangan data akhirnya kembali lagi ke lokasi penelitian, sebelumnya sudah janji terlebih dahulu, karena Bapak Sapuan sangat sibuk dan disaat penulis ingin

melakukan penelitian lagi akhirnya penulis harus menunggu dengan sabar untuk bisa bertemu dengan Bapak Sapuan. Pertemuan ke lima harus menunggu dengan sabar karena waktu itu Bapak Sapuan sedang ada acara di Jakarta yaitu GBN (Gebyar Batik Nusantara) selama satu minggu bersama dengan bapak Agus yang mana Pak Agus sekaligus sebagai juru gambar Bapak Sapuan setelah Pak Imo wafat.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu 26 April 2017 masih dengan Bapak Sapuan, penulis dan narasumber melakukan diskusi lagi dan masih lancar ketika melakukan wawancara kedua, tetapi setelah wawancara kedua ternyata ada data yang masih kurang, kemudian wawancara dilakukan wawancara ulang. Suasana saat itu ramai karena ada pekerja yang masih melakukan *ngeblog* pada kain batik. Pertama pekerja yang datang baru satu telah jam delapan lebih baru 4 pekerja yang lain datang. Wawancara dilakukan pada showroom yang biasa dijadikan sebagai tempat untuk *ngeblok*, karena tempat untuk membatik dipisah. Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 22 Juni 2017 bertepatan dengan bulan puasa, saat melakukan wawancara terakhir banyak kendala yang dialami seperti cuaca yang tidak mendukung karena hujan yang tidak kunjung reda, waktu yang dibutuhkan untuk ke tempat penelitian jauh dan ditakutkan Bapak Sapuan ada di tempat membatik dan masih *jiplak*, sehingga memungkinkan untuk melakukan wawancara.

Dilanjutkan dengan Mas Mugi, Mas Mugi merupakan seorang mantan pengusaha karyawan Bapak Sapuan sekaligus sebagai orang kepercayaan.

Sebelum mas sugi bekerja dengan Bapak Sapuan, Mas Mugi sebelumnya juga seserong pengusaha batik tulis dan batik cap karena bangkrut akhirnya Mas Mugi dicari Bapak Sapuan untuk bekerja di tempat Bapak Sapuan sekaligus sebagai orang kepercayaan Bapak Sapuan. Wawancara dilakukan pada hari rabu 26 April 2017 pukul 10.00-12.45 WIB. Suasana saat wawancara agak sunyi karena saat melakukan wawancara berada di kebun karena Mas Mugi masih membuat malam untuk membuat batik. Wawancara di lakukan dengan santai sambil duduk sekaligus penulis melihat proses pembuatan malam, karena Mas Mugi sedang sibuk maka saat wawancara berlangsung Mas Mugi sambil membuat malam untuk membatik, cara ini penulis lakukan karena supaya pemangatan berjalan tetapi penulis juga mendapatkan informasi.

Selanjutnya berwawancara dengan Ibu Asih, ibu Asih merupakan pekerja dibagian membatik. Wawancara dilakukan di tempat membatik tetapi bukan di *showroom* karena membatik itu di butuhkan suasana yang tenang dan tidak bising. Bapak Sapuan membeli rumah kosong yang di gunakan untuk membatik. Wawancara di lakukan pada hari rabu 26 April 2017 pukul 13.00- 14.30 WIB. Suasana saat wawancara ramai karena para pekerja yang lain membatik sambil bercanda tetapi tetap serius, kemudian ada ibu yang anak kecil yang sedang bermain di tempat batik. Tempat yang digunakan membatik berapa di ujung desa jadi sangat cocok untuk membatik karena jauh dari jalan raya jadi tidak bising. Wawancara dilakukan sambil duduk dan ibu asih sambil membuat batik, wawancara dilakukan dengan santai sambil bercanda. Saat berwawancara berlangsung banyak kendala yang terjadi

karena ibu-ibu pembatik sedikit pemalu jadi hanya Ibu Asih saja yang mau bercerita sedikit, agar mereka tidak tegang penulis berbicara sambil bercanda, akhirnya penulis mendapatkan informasi dari Ibu Asih.

Penulis mendapat sedikit kendala yaitu ketika dengan Bapak Agus, yang mana Bapak Agus merupakan seniman sekaligus orang yang membantu menggambar batik Bapak Sapuan. Bapak Agus menjadi juru gambar setelah Bapak Imo yang mana merupakan guru spiritual sekaligus juru gambar Bapak Sapuan sebelum Bapak Imo meninggal dan digantikan dengan Bapak Agus. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 26 April 2017 pukul 14.30-16.00 WIB. Wawancara dilakukan di showroom dimana dilakukan dengan santai dan Bapak Agus sambil menggambar sebelum dibuat batik jadi wawancara sambil berdiri karena penulis bertanya dengan santai seperti berbincang-bincang, adapun kendala yang didapatkan yaitu Bapak Agus orangnya sangat sibuk sehingga ketika bertemu dengan Bapak Agus di butuhkan kesabaran. Namun waktu berpihak kepada penulis pada saat penulis meneliti Bapak Agus ke showroom Bapak Sapuan. Akhirnya penulis berbincang-bincang dan banyak bertanya kepada Bapak Agus.

Wawancara yang paling banyak kendala yaitu ketika berwawancara dengan Bapak Joko selaku masyarakat juga sebagai seniman. Wawancara dilakukan di rumah beliau dimana, sebelum wawancara dimulai penulis menunggu beliau, karena pada saat itu baru pulang kerja. Wawancara dilakukan didalam rumah sambil duduk dibawah dan menggelar karpet. Wawancara dilakukan dengan santai karena sambil mendengarkan musik

dengan pelan. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 8 Mei 2017 pada pukul 15.00-17.45 WIB. Wawancara dilakukan dua kali karena pertama terjadi kesalahan dimana hasil wawancara tidak tersimpan. Kemudian wawancara dilakukan lagi di rumah Bapak Joko tetapi berada di halaman belakang dekat dengan kolam ikan, jadi wawancara dilakukan dengan santai sambil duduk dengan alas tikar. Wawancara kedua dilakukan pada bulan puasa kemarin yaitu tepatnya pada hari Selasa 6 Juni 2017 pada pukul 13.00-15.00 WIB, kendala lainpun terjadi ternyata sebagian hasil wawancara dengan Bapak Joko tidak tersimpan, sehingga kemungkinan besar ketika data kurang maka penulis akan melakukan wawancara kembali dengan Bapak Joko.

Berwawancara dengan Ibu Noklin tidak begitu sulit, karena waktu itu Ibu Noklin bertepatan dirumah sehingga langsung bisa berbincang-bincang, wawancara dengan Ibu Noklin dilakukan pada tanggal 6 Juni Pukul 17.30 WIB, kemudian berhenti sejenak dan berbuka puasa bersama setelah itu baru dilanjutkan kembali dan selesai pukul 18.45 WIB, dan ketika data dirasa sudah cukup akhirnya minta izin, mengucapkan terima kasih dan pulang, sebelum pulang minta foto terlebih dahulu sebagai data dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menambahkan data-data tambahan sebagai penguat data primer dan sekunder. Dokumentasi biasanya berupa foto-foto aktivitas dan kebiasaan dari informan yang peneliti ambil dengan menggunakan *camera hp*, rekaman suara saat wawancara dan *file* yang dianggap mendukung penelitian. Dokumentasi

dilakukan oleh penulis selama melakukan kegiatan observasi dan penelitian dengan wawancara yang dilakukan terhitung mulai tanggal 7 April 2017 sampai dengan 30 April 2017.

F. Validasi Data

Penelitian ini dalam memperoleh keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Tetapi apa yang dilakukan dalam hal ini membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian di *home industry* Batik Sapuan dengan data hasil wawancara kepada pengusaha batik, seniman, masyarakat dan pekerja terkait peranan jaringan sosial meliputi mitra kerja, modal pengusaha, lingkungan budaya serta jaringan itu sendiri yang terdapat di tempat pembuatan batik atau *home industry* terkait dengan peranan jaringan sosial pengusaha batik tulis Sapuan *home industry* dalam mengembangkan usaha.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, tetapi apa yang dilakukan dalam hal ini membandingkan apa yang dikatakan masyarakat atau teman terhadap Bapak Sapuan sebagai pengusaha batik tulis dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Sapuan selaku pengusaha atau pengrajin saat di tempat

pembuatan batik *home industry* ketika proses kegiatan membuat batik berlangsung dan kenyataan di luar shoorum (*home industry*) ketika proses wawancara terkait dengan jaringan sosial pengusaha batik.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Tetapi apa yang dilkakukan dalam hal ini membandingkan hasil dari wawancara orang lain terakait dengan situasi tempat penelitian dengan apa yang dikatakan Bapak Sapuan baik dari hasil wawancara yang dikatakan informan tentang peranan jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha dengan apa yang terjadi sebenarnya atuapun dengan pengamatan penulis.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan beberapa pendapat dan pandangan orang seperti orang awam, seniman, pengusaha batik tulis komuditas, pengusaha batik cap komoditas, pengusaha yang gagal, dan pembatik. Tetapi apa yang dilakukan dalam hal ini membandingkan keadaan yang terjadi pada saat mengembangkan usaha baik dari pandangan yang dikatakan oleh informan pendukung dengan situasi dan kondisi, seperti relasi dari mana saja, bermitra dengan siapa saja, dan lingkungan budaya untuk mendukung data terkait fokus penelitian yang penulis lakukan dari hasil wawancara selama penelitian.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Tetapi apa yang dilakukan dalam hal ini membandingkan hasil

wawancara yang penulis lakukan mengenai peranan jaringan sosial yang dilakukan oleh pengusaha *Home Industry* batik tulis yang telah dilakukan dengan informan utama dan informan pendukung (foto, fasilitas yang tersedia *home industry* batik atau *show room*, dalam hal menembangkan usaha) untuk mendukung data melengkapi fokus penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif, melalui proses pengumpulan data secara keseluruhan yang diperoleh setelah penelitian, yang kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan hasil pengumpulan data sesudah proses penelitian selanjutnya data tersebut diverifikasi yaitu pembuktian kebenarannya.

1. Tahap pertama merupakan pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data dengan cara mencari dan menggali data penelitian terkait peranan jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis meliputi lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan budaya yang terdapat pada pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha. Pencarian data dilakukan selama penelitian berlangsung mulai tanggal 10 April 2017 sampai dengan 30 April 2017. Pencarian data dilakukan dengan mewawancarai informan utama yaitu pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dan informan pendukung yaitu pengusaha batik tulis komoditas, pengusaha batik cap komoditas,

pengusaha batik tulis dan cap yang gagal, masyarakat, seniman dan pembatik yang bekerja di *home industry*, sebelum melakukan wawancara, penulis sudah menyusun instrumen pertanyaan yang digunakan untuk menggali data secara mendalam sesuai fokus penelitian kepada informan penelitian. Harapannya, ketika proses pencarian data berlangsung penulis memperoleh data yang apa adanya (*naturalistik*) tanpa adanya intervensi yang dilakukan oleh pihak diluar narasumber yang dibutuhkan.

2. Tahap kedua merupakan identifikasi dan menyaring data sesuai fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah. Proses Identifikasi data melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk mengelompokkan data yang sama, data yang ditemukan baru, maupun membuang data yang dianggap tidak sesuai fokus penelitian. Identifikasi data dilakukan guna menjawab rumusan masalah penelitian agar memudahkan penulis dalam proses selanjutnya yaitu menyimpulkan hasil penelitian. Proses selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan teori yang digunakan penulis. Analisis data dilakukan terhadap bagaimana peranan jaringan sosial pengusaha *home industry* batik tulis Sapuan dalam mengembangkan usaha, jadi bagaimana melihat jaringan sosial yang digunakan oleh para pengusaha *home industry* batik tulis dengan menggunakan konsep teori jaringan sosial dan penulis juga melakukan perbandingan terhadap penelitian terdahulu (kajian pustaka) untuk mendukung dan mengkritisi hasil

penelitian sehingga data tersebut dapat disajikan dalam bentuk deskriptif yang memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan.

3. Tahap ketiga merumuskan kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian, kemudian dikelompokkan dan dianalisis. Proses merumuskan kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian yang kemudian dilakukan dengan menarik kesimpulan (verifikasi data) dari hasil temuan data di lapangan. Sehingga, hasil penelitian menjadi jelas dan mudah dipahami.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Jaringan Sosial Pengusaha *Home Industry* Batik Tulis Dalam Mengembangkan Usaha (Study Kasus di batik tulis Sapuan Desa Tunjungsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan)”, Penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan pengusaha batik tulis Sapuan mampu dalam memanfaatkan jaringan sosial untuk mengembangkan usahanya yaitu untuk menambah relasi dalam mengembangkan usaha, banyaknya relasi menjadi memudahkan mendapatkan modal usaha, dan relasi juga atau jaringan sosial dapat digunakan sebagai modal usaha serta mempermudah dalam proses memperkenalkan batik tulis yang berkualitas dan akan dengan mudah untuk mendistribusikan batik karena begitu banyak relasi yang peduli dengan batik tulis sebagai karya budaya yang harus dilestarikan.
2. Bahwa jaringan yang digunakan yaitu jaringan konvensional dimana adanya keterlekatan relasional karena jaringan yang terjalin diantara aktor pelaku ekonomi pada tingkatan antara individu sehingga keterlekatan diantara mereka lebih kuat dibandingkan dengan jaringan *online* yang memiliki ikatan lemah tetapi sama-sama penting dan saling dibutuhkan.

3. Proses terjalannya jaringan sosial pengusaha batik tulis Sapuan melalui beberapa cara yaitu metode silaturahmi dimana dalam menggunakan metode silaturahmi akan terbentuknya *gethok tular* diantara pengusaha, komunitas pecinta batik, seniman, kalangan kolektor dan para kalangan akademisi. Mengikuti komunitas pecinta batik juga merupakan proses terjalannya jaringan sosial diantara pengusaha satu dan pengusaha lain serta terjalannya jaringan bagi orang-orang yang peduli batik dan mencintai batik. Memiliki rasa keikhlasan dan keterbukaan dalam menjalin jaringan serta tidak pelit dalam berbagi ilmu juga merupakan salah satu proses terjalannya jaringan, karena dengan mempunyai rasa ikhlas serta keterbukaan akan berdampak baik untuk orang-orang yang ingin lebih dalam mengenal batik serta sebagai upaya dalam proses terjalinya jaringan sosial bagi siapapun.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Jaringan Sosial Pengusaha *Home Industry* Batik Tulis Dalam Mengembangkan Usaha (Study Kasus di batik tulis Sapuan Desa Tunjungsari Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan), Penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
 - a. lebih memperhatikan para pelaku *home industry* terutama batik, karena batik merupakan warisan budaya yang sudah diakui oleh UNESCO, kalau warisan itu tidak ingin hilang terutama untuk batik

yang lebih mengutamakan proses dari pada untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya dan hanya mengejar komoditas saja.

- b. pemerintah juga ikut serta dalam mempromosikan dan memperkenalkan batik yang dimana batik ini, proses pembuatan batik yang sebenarnya hilang sekarang di hadirkan kembali dengan kondisi batik yang ramah lingkungan, serta hasil yang untuk beberapa generasi bisa dimuseumkan karena pengerjaan nyayang sangat lama. Sehingga ketika pemerintah juga ikut andil maka diharapkan batik milik Indonesia sebagai warisan budaya tidak akan hilang dimakan waktu.

2. Bagi Pelaku Usaha atau Pengrajin (pengusaha)

- a. Mempertahankan kualitas batik agar tidak berubah merupakan cara utama untuk dapat mempertahankan hasil karya dan menjaga kepercayaan konsumen.
- b. Jangan sungkan-sungkan untuk berbagi informasi baik tentang batik, cara membuat batik, serta cara pemasaran dan cara pembuatan agar mendapatkan batik yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Indonesia.
- c. Selalu menambah jaringan sosial atau relasi agar karya yang di hasilkan akan lebih mudah dikenal sehingga dapat bertahan serta mengembangkan usaha. Karena semakin banyak relasi yang di miliki oleh seorang pengusaha maka akan semakin mudah untuk mengembangkan serta mempertahankan agar tidak gulung tikar,

selain itu jaringan sosial juga merupakan modal usaha yang akan selalu memberikan hal positif apabila senantiasa menjaga kepercayaan.



Daftar Pustaka

- Abidah, N, H. dan Listyani, Handini, R.2014. Pola Interaksi Sosial Pelaku Usaha Home Industri Batik Erna Di Kelurahan Surodinawan Kec. Prajurit Kulon Kota Mojokerto. *Paradigma*. vol. 02. 03.
- Achwan, Rochman. 2013. Living with Oligarchy: The Clothing Business in Provincial Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*. Vol. 43, No.2: 276-294.
- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Amiruddin, S. 2014. Jaringan Sosial Pemasaran Pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten . *Jurnal Komunitas*. vol. 6. 1: 106-115.
- Asmara, yuka, A. Dan Rahayu,Sri.2014. Meningkatkan Daya Saing Industri Kecil Menengah Melalui Inovasi Dan Pemanfaatn Jaringan Sosial: Pembelajaran Dari Klaster Industri Softwere di India. *Pappiptek*. di LIPI.
- Azizah, Nurul, Erfrida. 2016. Peran Positif Tengkulak dalam Pemasaran Buah Manggis Petani: Studi Jaringan Sosial Tengkulak di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiling, Kbaupaten Bogor. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*. Vol. 1, No. 1: 80-102.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Granovetter, Mark. 2005. The Impack of Social Structure on economic Outcome. *Journal of Economic Perspectives*. Vol. 19, No. 1: 33-50.
- Granovetter, Mark. 1985. Economic Action and Social Structure: The problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*. Vol. 91, No. 3: 481-510.
- Handaka, Tatag, dkk. 2015. Social Capital and Communication Systems of Ettawa Breeders in Purworejo Regency. *jurnal Komunitas*. vol. 7. 2: 307-315.
- Kafi, dlijauddin,. Dkk. Tindakan ekonomi dan keterlekatan Pondok pesantren dengan santri karyawan (studi kasus santri karyawan yang bekerja pada unit usaha aidrat, di pondok pesantren sunan Drajat, Banjaranyar, Paciran, Lamongan). *Jurnal Tindakan ekonomi dan keterlekatan*.
- Koordinator Statistik Kecamatan Siwalan2.016. *Statistik Daerah Kecamatan Siwalan 2016*. Badan Pusat Statistik Pekalongan.
- Malik, Imam. 2015. Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman cengkeh (study kasus di Desa ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.solidarity: *journal of Education, Society and Culture*. Vol.4 No.1.

- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudiarti, Gede, Ketut. 2009. Mudiarti, Gede, Ketut. 2009. Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Forum penelitian Argo Ekonomi*. vol. 27.1:1-12.
- Mulyawan, Budi, M. *Batik Pekalongan Dari Masa Ke Masa*. Buana Media warna.
- Narwoko, J, Dwi., & Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Modern: Dari Teori kalsik Sampai Perkembangan Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simbolon, F. 2013. Strategi Pemasaran Global di Pasar Indonesia. *Binus Business Review*. vol. 4. 1: 405-413.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suwarno, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syukur, Muhammad. 2016. Social Network of Bugis Weavers at Wajo Regency, South Sulawesi. *Jurnal Komunitas*. vol. 8. 1:155-168.
- Ty lee. 2011. *Perbedaan Wirausaha Dengan Pengusaha*. <http://taileecircus.blogspot.co.id/2011/10/mengenal-pasar-modal-pasar-modal.html>. diunggah pada hari selasa 29 maret pukul 21.30.
- Varadarajan, Rajan. 2010. Strategic Marketing And Marketing Strategy: Domain, Definition, Fundamental Issues And Foundational Premises. *J. of the Acad. Mark. Sci.* vol. 38: 119–140.
- Yuniarto, P, R. 2014. Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara kepentingan, kebijakan, dan Tantangan. *PSDR LIPI*. vol. 5. 1: 67-95.

Blok/Web/ internet

Anoraga. 2007. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/51771/4/Chapter%20II.pdf> (di unggah pada hari rabu, 29 Maret 2017 pukul 22.03 wib)

Fadilah. safrizal 2014. *Perbedaan Media Sosial Dan Sosial Network*. <http://safrizaldepp.blogspot.co.id/2013/01/normal-0-false-false-false-en-sg-x-none.html> di unggah pada hari selasa 28 february 2017 pukul 23.05 wib

Idrus. Ismail.2015. *Pengertian Dan Definisi Pasar Global / Internasional*. <http://mail-chaozhakycostikcommunity.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-dan-definisi-pasar-global.html>. di unggah pada hari selasa 29 Maret 2016 pukul 21.30 WIB.

Huki, luci. 2016. *Pengertian pengusaha*. <http://artidanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-pengusaha.html>. (di unggah pada hari rabu, 29 Maret 2017 pukul 22.03 wib).

Khumalasari, Arumdyan. 2011. *Home Industri*. <https://arumdyankhumalasari.wordpress.com/2011/04/16/home-industri/> diunggah pada hari rabu tanggal 08 Juni 2016 pukul 06.31 WIB.

Pratiwi, arin, Mita. 2016. *Pengembangan Usaha*. <http://mithaarinpratiwi.blogspot.co.id/2016/06/pengembangan-usaha.html>. di unggah pada hari selasa 28 maret 2017 pukul 10.30 wib.

Sueharto, edi. *Strategi Adapatsi*. Unniversitas Sumatra. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31513/4/Chapter%20II.pdf> diunggah pada hari selasa 29 maret pukul 21.30 wib

Tea, Romel. 2014. *Media Sosial: Pengertian, Karakteristik, dan Jenis* <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-sosial-pengertian-karakteristik.html>. diunggah pada hari rabu tanggal 1 Maret 2017 pukul 12.30 wib.

Vega. 2016. *Pengertian industri rumah tangga adalah (home industry)* <http://adaadalah.blogspot.co.id/2016/07/pengertian-industri-rumah-tangga-adalah.html> (di unggah pada hari rabu, 29 Maret 2017 pukul 22.03 wib)

Yudha. 2012. *Karakteristik Home Industri*. <http://redblood.blog.fisip.uns.ac.id/2012/09/23/karakteristik-home-industri/> (di unggah pada hari rabu, 29 Maret 2017 pukul 22.03 wib).

(data webside resmi kabupaten pekalongan <http://www.pekalongankab.go.id/fasilitas-web/interaktif/galeri-foto/43->

peresmian-pasar-karangdadap/detail/205-pasar-karangdadap-4.html?tmpl=component, 19 juli 2017 pukul 14.35wib)”.
UNNES



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG